

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU DI SLB SILIH ASIH DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Nurjaman

Universitas Islam Bandung
Hafidzaka993@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze interpersonal communication of teachers at SLB Silih Asih Bandung from an Islamic perspective. The research method used is qualitative, while the collection techniques consist of in-depth interviews, participant observation, documentation studies, and literature studies. While data analysis uses an interactive model consisting of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: 1) There are only two interaction patterns applied at SLB Silih Asih, namely the One-Way Pattern; 2) The Interpersonal Communication Method of Teachers with Children with Special Needs applied at SLBSIIih Asih C Bandung, uses five methods, including: Lecture Method, Independent Learning Method, Assignment Method, Demonstration Method, and Discussion Method; 3) The Interpersonal Communication Model of Teachers with Children with Special Needs at SLB Silih Asih C Bandung, uses the devito model, namely: Source-Receiver; 4) Islamic Religious Education is a reference in the Interpersonal Communication Process of Children with Special Needs at SLB Silih C Bandung using six qaulan phrases.

Keywords: Communication, Interpersonal, Islamic Perspective

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi antar pribadi guru di SLB Silih Asih Bandung dalam pandangan Islam. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif, adapun untuk teknik pengumpulan terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola interaksi yang diterapkan di SLB Silih Asih hanya ada dua pola yaitu Pola Satu Arah; 2) Metode Komunikasi Antarprabadi Guru dengan Anak Berkebutuhan yang diterapkan di SLBSIIih Asih C Bandung, menggunakan lima metode, di antaranya: Metode Ceramah, Metode Pembelajaran Mandiri, Metode Pemberian Tugas, Metode Demonstrasi, dan Metode Diskusi; 3) Model Komunikasi Antarprabadi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih Asih C Bandung, menggunakan model devito, yaitu: Source-Receiver; 4) Pendidikan Agama Islam menjadi acuan dalam

Proses Komunikasi Antar Pribadi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih C Bandung dengan menggunakan enam frase qaulan.

Kata Kunci: Komunikasi, Antar Pribadi, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT, di dunia ini tidak sepenuhnya sempurna (Sopwandin, 2023a). Setiap manusia dalam kehidupannya pasti memiliki keterbatasan baik yang memiliki keterbatasan secara fisik atau ada yang memiliki keterbatasan secara materi. Namun terkadang, seseorang yang mempunyai kelainan atau ketidaksempurnaan terutama fisik dianggap sebagai orang yang tidak berguna, bahkan kehadirannya tidak begitu dianggap oleh orang-orang sekitar. Malahan kebanyakan orang sekitar menjauhi orang yang memiliki kelainan tersebut.

Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacatpun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain.

Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi (Sopwandin & Rostiana, 2024). Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Gusti et al., 2022).

Dalam ilmu psikologi komunikasi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Dan dalam Islam pun ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik mereka agar tercapai tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri yakni membimbing menjadi muslim sejati, beriman teguh, berakhhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan Negara (Aliadin et al., 2021).

Kendati bagitu, anak yang memiliki keterbatasan mempunyai hak yang sama dengan orang pada umunya, hak untuk melangsungkan hidup, bahagia, mendapat perlindungan, mendapatkan kasih sayang, makan dan minum, hak bermain, bahkan belajar atau pendidikan pun mereka mempunyai hak yang sama .

Allah berfirman dalam Surah An-Nur ayat 61. Bahwa anak yang memiliki kelainan juga mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh yang namanya pendidikan yang layak bagi mereka. Secara umum pendidikan ini merupakan lembaga yang perlu ditempuh oleh seorang anak karena setiap warga negara memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak serta baik.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan yang lebih intens (Herawati, 2018). Karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sangat bermacam-macam, jadi sikap seorang guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus pun harus berpariatif. Beda anak beda pola komunikasi yang harus diterapkan oleh guru. Mendidik anak-anak berkebutuhan khusus bukan persoalan yang mudah. Butuh waktu dan dedikasi untuk melakukannya. Seperti perilaku anak penyandang tunanetra dan autis itu susah ditebak, untuk penyandang tunarungu biasanya agak sulit, karena pada dasarnya penyandang tunarungu tidak pernah mendengar bagaimana cara orang di sekitarnya berkomunikasi. Biasanya anak-anak penyandang tunarungu diminta untuk menuliskan lima kata untuk kategori-kategori yang berbeda, yakni subjek, predikat, objek dan keterangan.

Sedangkan untuk penyandang tuna grahita, mereka tidak bisa dipaksa untuk belajar dengan serius, karena tuna grahita tidak akan suka dilibatkan dengan kegiatan akademik karena terlalu berat bagi pikirannya. Tapi yang perlu diketahui, metode untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tentu saja berbeda dari anak-anak normal (Setiyaningsih et al., 2022).

Biasanya lembaga yang secara khusus menaungi dan menangani anak berkebutuhan khusus tersebut adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Diantara banyak SLB di Kota Bandung, dalam penelitian ini objek yang dijadikan tempat penelitian ialah Sekolah Luar Biasa (SLB) Silih Asih Bandung. SLB ini merupakan sekolah yang berada di Kota Bandung yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunawicara, tunaganda dan lain-lain. Di SLB Silih Asih sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu SLB B dan SLB C. Kota Bandung. Prov. Jawa Barat mempunyai beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) terbaik menurut Kemendikbud termasuk SLB Silih Asih.

Menurut Ibu Iin seorang guru SLB mengungkapkan : “Kalau cara mengajarnya biasa saja, maka mereka tidak akan tertarik. Makanya sangat penting guru itu bisa berekspresi. Guru itu harus seperti mereka dalam berbicara agar anak-anak bisa tertarik untuk mendengarkan. Karena hal yang paling sulit itu adalah mengenalkan emosi kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Bu Iin mengaku butuh waktu cukup lama untuk mengajarkannya kepada anak-anak berkebutuhan khusus, karena kecepatan masing-masing anak dalam memahami sangatlah berbeda, terutama bagi anak-anak penyandang tuna grahita yang memang memiliki IQ rendah. Intinya,

bagaimana membentuk suasana kekeluargaan. Jangan anggap mereka hanya sebagai murid tapi perlakukan seperti anak sendiri. Pada dasarnya mereka itu sama, karena mereka butuh kasih sayang untuk perkembangan psikologisnya (Aris, 2019).

Keberhasilan seorang guru SLB terletak pada komunikasinya dan perannya sebagai apa ketika dihadapkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian, bagaimana pandangan Al-Qur'an dalam mengatur komunikasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus? Dalam Al Qur'an ditemukan cukup banyak istilah-istilah yang terkait dengan Ilmu komunikasi. Di antara istilah tersebut adalah dengan frase *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan maysura*, *qaulan layyina* dan *qaulan karima* (Sumarjo, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Bukhori et al., 2020). karena penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui proses panjang untuk keperluan pengumpulan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan madzhab dalam falsafah yang memandang bahwa pengetahuan merupakan suatu upaya pembentukan seseorang atas dirinya sendiri (Irwan, 2018).

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif miles dan huberman (Sopwandin, 2023b), yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengelaborasi Pola Interkasi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Proses Komunikasi Antar Pribadi di SLB Silih Asih C Bandung

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di SLB tersebut mulai dari hari Senin s/d Sabtu. Pukul 08.00 WIB pagi sampai pukul 11:00 / 12.00 WIB siang dan waktu istirahat pukul 09:30 WIB s/d 10:00 WIB.

Sebelum memasuki kelas masing-masing, semua peserta didik beserta guru-gurunya berkumpul di luar kelas untuk melaksanakan pembukaan sebelum masuk kelas. Satu guru memimpin secara bergiliran setiap harinya untuk mengkondisikan semua peserta didik sebelum masuk kelas. Adapun kegiatan sebelum masuk kelas, yaitu ;

- a. Pukul 07:00-30:00 WIB semua peserta didik harus semua kumpul di luar kelas.
- b. Berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama dalam keadaan berdiri

- c. Setelah berdo'a dilanjut dengan membacakan surat-surat pendek yang ada di dalam Al-qur'an, mulai dari surat Ad-duha sampai surat An-nas dengan metode talar atau hafalan tanpa melihat mashaf atau bentuknya Al-qur'an
- d. Setelah membacakan surat-surat pendek, dilanjut dengan menyanyikan lagu-lagu islami dengan bertepuk tangan, seperti Rukun Iman, Rukun Islam, nama-nama Nabi dan Rasul, dan nama-nama Malaikat.
- e. Setelah melakukan kegiatan bernaung, dilanjut dengan permainan tebak-tebakan syarat untuk masuk kelas. Tentunya dengan menggunakan komunikasi antar pribadi, dimana salah satu murid ditunjuk untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya, seperti menebak bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, mata bahasa sundanya apa, kepala bahasa sundanya apa dan lain sebainya. Kegiatan awal masuk kelas sekitar 30 menit.



Gambar 1. Kegiatan Sebelum Masuk Kelas

Khusus hari Senin tidak ada kegiatan yang sebagaimana diterapkan di atas oleh peneliti karena berlangsungnya kegiatan upacara.



Gambar 2. Kegiatan Upacara Hari Senin

Setelah kegiatan pembukaan selesai, peserta didik memasuki kelasnya masing-masing. Penelitian ikut masuk ke dalam kelas untuk menyimak kegiatan yang ada di setiap kelas. Dari setiap kelas ketika memulai kegiatan belajar diawali lagi dengan membaca do'a dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek mulai dari surat At-tin sampai surat An-nas sekitar 15-20 menit. Setelah selesai membaca do'a dan hafalan surat dilanjut dengan pelajaran menulis huruf dan angka, membaca, dan mewarnai.

Namun secara umum interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dikelas dilakukan dengan dua skema, yakni satu arah dan dua arah. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis interaksi

No	Jenis Pembelajaran	Jenis Interaksi	Keterangan
1		Satu Arah	Siswa menerima pelajaran tanpa berkomentar
			Siswa menerima pelajaran tanpa aktif berfikir
2	Offine		Siswa mendengarkan guru tanpa berkomentar
		Dua Arah	Siswa menerima pelajaran dengan berkomentar
			Siswa mendengarkan guru dan berkomentar

Metode Pembelajaran Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih Asih C Bandung

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam penyampaian materi kepada muridnya. Dengan adanya cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempelajari metode pembelajaran supaya anak lebih memhami pelajaran apalagi buat anak yang berkebutuhan khusus harus benar-benar menerapkan metode yang tepat mulai dari menyiapkam materi dan metode cara berkomunikasi yang tepat.

Aktivitas komunikasiantar pribadi di SLB Silih Asih diawali dengan menanyakan kabar kepada masing-masing peserta didik, kemudian beliau memberikan arahan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai pelajaran yang akan dipelajari hari ini. Kemudian guru memberikan pembelajaran menulis huruf atau angka dengan memberikan contoh yang berbeda-beda dan ada juga pelajaran mewarnai. Seperti kelas nya Ibu Lia memberikan kertas yang ada gambarnya untuk diwarnai oleh Zahra, soalnya selain mewarnai Zahra tidak fokus sama pelajaran yang lain. Sedangkan untuk peserta didik yang lainnya bisa mengikuti penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Lia, meskipun mereka harus dituntun dalam segi menulis terutama bunga.

Salah satu contoh pembelajaran di SLB Silih Asih ialah di kelas Bu Nuning. Peserta didik berjumlah 4 siswa diantaranya Rendi (13 tahun) tunaganda, Galih (13 tahun) tunagrahita, Rizki (13 tahun) tunagrahita, dan Jilan (13 tahun) Autis. Peneliti menyimak kelasnya Ibu Nuning kondusif dan efektif tidak ada yang membuat kegaduhan atau semacamnya. Kemudian besoknya peneliti mencoba masuk ke kelas jam pertamanya Ibu Nuning, ketika jam pertama dimulai diawali dengan membaca do'a dan hafalan surat-surat pendek, ketika Ibu Nuning menjelaskan sedikit kepada peserta didik untuk pembelajaran hari ini mereka kurang merespon apa yang dijelaskan Ibu Nuning. Kemudian ibu Nuning memberikan kertas yang sudah ada hurufnya yang sudah dikasih garis titik-titiknya. Kemudian para peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri yang dikasih Ibu Nuning tanpa ada protes atau komplain.



Gambar 3. Kegiatan KBM di Kelas Ibu Nuning

Peneliti juga menemukan pelajaran selain pelajaran di dalam kelas yaitu pelajaran keterampilan tangan, dimana beberapa guru sedang berkumpul untuk mendemostrasikan pembuatan pernak pernik yang hasilnya sungguh indah dan bagus. Siswa yang mengikuti kegiatan ini diutamakan siswa yang sudah dewasa.



Gambar 4. Demonstrasi Pembuatan Pernak-pernik

Di SLB Silih Asih C Bandung terdapat beberapa metode pembelajaran sebagai bentuk interaksi dan komunikasi baik secara ineterpersonal maupun secara antarpersonal. Berikut peneliti rangkum dengan bentuk tabel metode-metode pembelajaran di SLB Silih Asih C bandung.

Tabel 2. Jenis Metode KBM di SLB Silih Asih C Bandung

No.	Jenis Metode	Keterangan
1.	Metode Ceramah	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan secara lisan • Guru menjelaskan panduan penggeraan tugas • Tidak ada timbal balik dari peserta didik
2.	Metode Pembelajaran Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan materi pelajaran kepada peserta didik • Siswa belajar sendiri
3.	Metode Pemberian Tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian tugas dikerjakan di rumah
4.	Metode Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan bahan, alat atau bahan untuk mendemonstrasikan kepada peserta didik • Guru mendamping peserta didik ketika pekerjaan demonstrasi dilakukan oleh peserta didik
5	Metode Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kelompok belajar

Model Komunikasi Antarprabadi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih Asih C Bandung

Ketika terjadi proses komunikasi tentunya ada pengirim pesan (source), penerima pesan (receifer), isi pesan yang disampaikan (Message), dan saluran proses penerimaan pesan (Channel). Tidak kemungkinan juga adanya gangguan (noise) dari pengirim pesan atau penerima pesan bisa juga akibat media yang digunakan.

Komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yaitu guru dan murid, dimana guru menjadi komunikator atau pengirim pesan dan murid menjadi komunikasi atau sebagai penerima pesan, sebaliknya jika murid menjadi komunikator dan guru menjadi komunikasi maka pesan yang disampaikan disebut umpan balik apabila hal itu merupakan respon terhadap pesan pengirim dan mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim.

Model Komunikasi Antarprabadi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih Asih C Bandung, menggunakan model devito, yaitu: Source-Receiver. Ibu Lia memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang pelajaran yang akan dipelajari hari ini. Contohnya ketika peneliti memasuki kelas Ibu Lia dan beliau

menginformasikan secara lisan tentang pelajaran kepada peserta didiknya “*ayo anak-anak sekarang berdo'a dulu*” kemudian dari peserta didik tidak ada tanggapan atau tidak ada respon, malah mereka pada diam dan mainin alat tulisnya, sekali-kali mereka mengikutin bacaan yang Ibu Lia baca dengan nada yang rendah. Setelah berdoa’ selesai Ibu Lia menginformasikan kembali tentang pelajaran yang akan disampaikan hari itu. Tanggapan dari peserta didiknya pun sama tidak ada respon sama sekali, ada yang diam dan ada juga yang ngobrol sama temannya. Setelah Ibu Lia mengeluarkan selembar kertas baru peserta didik merespon dan pandangan mereka tertuju kepada Ibu Lia. Kemudian Ibu Lia menyuruh mereka mengerjakan pelajaran yang diberikannya, peserta didikpun langsung mengerjakannya.

Akan tetapi, ketika Ibu Lia memberikan tugas kepada Zahra dan Bunga untuk dikerjakan mereka menolak, apalagi Zahra tidak mau mengambil tugas dari Ibu Lia. Kalau Bunga masih bisa dibujuk dengan pendekatan secara pribadi dan membimbing tangan Bunga untuk menulis. Tapi ketika tangan beliau lepas dari tangan Bunga maka Bunga pun tidak melanjutkan menulisnya. Berbeda kalau Bunga dikasih pelajaran mewarnai, dia bisa sendiri tanpa adanya bimbingan walaupun mewarnainya asal-asalan.

Berbeda dengan Zahra, ketika Ibu Lia memberikan kertas untuk dikerjain sama Zahra, dia mengepalkan tangannya dan tidak mau menerima kertas tugas tersebut dari beliau, sehingga beliau memegang tangan Zahra kaya saling dorong tenaga. Ibu Lia ingin membuka kepalan tangan Zahra supaya bisa megang pensil, sedangkan Zahra ngotot tidak mau membuka kepalan tangannya “*Zahra ayo nulis, cepatan ayo*” respon Zahra hanya bisa memberontak dan cuma bisa bilang “*euhhhahhhh*” kaya suara yang tidak mau dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Kalau anak autis itu sulit untuk berbicara, kalau bicara hanya bisa di ekspresikan dengan gerakan tubuh. Setelah kepalan tangan Zahra terbuka dan pensil sudah ditangan Zahra baru dia mau menulis walaupun dipaksa.

Ketika pelajaran menulis selesai, dilanjut dengan mewarnai gambar. Ketika pelajaran mewarnai gambar semua peserta didik merasa bergembira, apalagi Zahra suka sekali sama mewarnai gambar, ketiak Ibu Lia memberikan kertas gambar tanpa disuruh pun dia langsung dikerjakan tanpa adanya penolakan. Ketika selesai mewarnai baru Zahra sudah merasa kesel, dia mulai keluar dari bangkunya dan mulai bernyayi-nyanyi sambil berjoged-joged. Kalau lagi kesel sekali kadang suka menggedor-gedor pintu bahkan perintah dari Ibu Lia tidak akan pernah dia dengar sama sekali, ambil ini dan ambil itu untuk dimainin. Zahra akan diam dan duduk kalau dia kalah tanding tenaga sama Ibu Lia. Soalnya Ibu Lia menyuruh Zahra duduk sambil memegang tangan atau pundaknya dan itu prosesnya sangat menguras tenaga. Berbeda dengan Hilman, dia itu orangnya semangat sekali dalam belajar, mau menulis atau membaca dia akan mengikutin intruksi dari Ibu Lia. Tapi kalau dia merasa dirinya tidak diperhatiin sama Ibu Lia dia akan sedikit merengek dan tiba-tiba menangis.

Kalau diusulin sama temannya dia juga akan menangis. Kalau Hilman sudah menangis dia tidak akan mau mendengarkan perkataan siapapun termasuk gurunya, malah dia melawan balik perkataan dari Ibu Lia, kadang Hilman juga disaat menangis akan diam ketika diaajak ngobrol sama Ibu Lia apalagi kalau mendapat pelukan sama pujian dari



beliau dia akan berhenti menangis, jadi tergantung moodnya juga.

Gambar 5. Komunikasi Antar Pribadi Ibu Lia dengan Hilman

Pembelajaran Agama Islam Menjadi Acuan dalam Proses Komunikasi Antar Pribadi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih C Bandung

Pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian penting pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan agama islam ialah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama islam, serta dituntut untuk untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membentuk pribadi religius dan budaya religius di sekolah (Sopwandin & Irawati, 2020).

Pendidikan agama juga memiliki tujuan lainnya, yaitu agar siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam agar dapat memasukkan nilai-nilai ajaran agama dalam dirinya dan menjadi pribadi dengan akhlak muslim yang mulia. Melihat kondisi anak berkebutuhan khusus yang mana mereka memiliki keterbatasan dalam segala hal termasuk belajar, maka dalam pembelajaran pendidikan agama islam diperlukan penyampaian materi pelajaran yang tepat yaitu dengan memilih media yang sesuai serta metode yang tepat agar pembelajaran mencapai keefektifan dan keefesienennya, dan mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut (Sofia et al., 2021).

Contohnya hari jum'at belajar penuh tentang keagamaan. Pukul 07:30 anak-anak dikumpulkan dan dirapikan untuk sholat dhuha berjama'ah. Pembacaan shalat dibaca secara lantang dan dibaca secara bersama-sama. Sesudah shalat dhuha dilanjut dengan membaca doa' shalat dhuha dan diteruskan dengan pembacaan surat-surat pendek secara bergiliran memakai mic, kemudian diiringi dengan kenceng berjalan dimana anak-anak dilatih untuk bersedekah. Sesudah membaca surat-surat pendek dilanjut dengan pembacaan *asmaulhusna* dan mereka sudah pada hafal, kemudian dilanjut dengan pembacaan pelajaran agama yang lain seperti rukun iman,



rukun islam, nama-nama nabi, nama-nama malaikat sambil dilakukan sampai pukul 09:30 waktu jam istirahat, setelah istirahat dilanjut dengan permainan yang lainnya.

Gambat 6. Kegiatan Shalat Dhuha Bersama

Adapun secara keseluruhan kegiatan keagamaan di SLB Silih Asih C Bandung terlihat pada table dibawah ini

Tabel 3. Kegiatan Keagamaan di SLB Silih Asih C Bandung

No	Kategori Kegiatan	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Harian	<ul style="list-style-type: none"> Pembiasaan senyum, salam, salim, dan sapa Membaca do'a bersama Membaca hafalan surat-surat pendek dalam Al-qur'an Menyanyikan lagu-lagu islami Kuis pengetahuan Agama 	<ul style="list-style-type: none"> Dilaksanakan pada awal pelajaran masuk kelas pukul 07:30 s/d 08:00 pagi Dilaksanakan diluar kelas • Semua peserta didik dan guru

3	Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan Shalat Dhuha bersama • Membaca hafalan surat-surat pendek dalam Al-qur'an • Tes hafalan surat-surat pendek secara pribadi • Menyanyikan lagu-lagu islami • Kuis pengetahuan Agama • Melaksanakan kenceng keliling • Bercerita 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan pada jam pertama pukul 07:30 s/d 09:30 • Dilaksanakan diluar kelas • Semua peserta didik dan guru
2	Tahunan	PHBI	Isra' Mi'raj dan Muludan Pemotongan Hewan Qurban

Di dalam konteks pendidikan agama, kewajiban mendidik anak mutlak dilaksanakan oleh orang tua yang harus dilakukan dengan atau tanpa pengetahuan dalam hal mendidik. Agama Islam memberikan peran yang sangat besar kepada orang tuanya lebih khususnya lagi oleh seorang ibu sebagai pendidik. Ibu disebut *madrasatul ula* berarti sebagai sekolah utama dan pertama bagi seorang anak. Orang pertama menemani hidup seorang anak, seorang ibu memberikan pengajaran dan pembangun pondasi diri anak. Ibu menjadi guru pertama bagi anaknya, ia juga mengajarkan budi pekerti dari sejak dini, saat seorang anak ada dalam bimbingannya sedari kecil (Destiyani, 2021).

Pendidikan Agama Islam menjadi acuan dalam Proses Komunikasi Antar Pribadi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih C Bandung, yaitu menggunakan enam frase qaulan, yakni:

1. Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik) yakni perkataan yang baik dan pantas; Qaulan Saddidan (Perkataan yang Benar) yakni menyampaikan perkataan yang benar dan membangun suasana komunikasi yang kondusif dalam mencapai komunikasi yang efektif dan efisien;
2. Qaulan Masyuraan (Perkataan yang Pantas), yakni mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata yang mudah dimengerti, gampang dipahami maksudnya, mudah dicerna, disampaikan dengan lemah lembut dan penuh empati;
3. Qaulan Kariman (Perkataan yang Mulia), yakni pengungkapan sesuatu dengan kata-kata yang indah dan santun, penuh dengan kebaikan, kemuliaan dan

keutamaan. Membuat orang yang mendengarkannya merasa dihormati dan dimuliakan;

4. Qaulan Balighan (Perkataan yang Membekas pada Jiwa), mengungkapkan sesuatu dengan rangkaian kata-kata yang ringkas tapi penuh makna, disajikan dengan gaya bahasa yang indah, fasih dan tegas, mengenai sasaran yang dimaksud. Sehingga berkesan dalam hati yang mendengarkannya; dan
5. Qaulan Layyinah (Perkataan yang Lemah Lembut), yakni kata-kata yang mudah diungkapkan dan difahami, disampaikan dengan bahasa yang santun, lembut dan beradab, serta menarik perhatian bagi yang mendengarkan.

SIMPULAN

Pola interaksi yang diterapkan di SLB Silih Asih hanya ada dua pola yaitu Pola Satu Arah. Dimana guru memberikan pelajaran kepada peserta didik tanpa ada timbal balik dari peserta didik. Mereka mendengarkan tanpa mengkritik, guru, apakah pengetahuan yang diterimanya di kelasnya benar atau tidak. Adapun tentang Metode Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Anak Berkebutuhan yang diterapkan di SLBSIIih Asih C Bandung, menggunakan lima metode, di antaranya: Metode Ceramah, Metode Pembelajaran Mandiri, Metode Pemberian Tugas, Metode Demonstrasi, dan Metode Diskusi.

Model Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih Asih C Bandung, menggunakan model devito, yaitu: Source-Receiver. Ibu Lia memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang pelajaran yang akan dipelajari hari ini.

Pendidikan Agama Islam menjadi acuan dalam Proses Komunikasi Antar Pribadi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Silih C Bandung, yaitu menggunakan enam frase qaulan. Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik); Qaulan Saddidan (Perkataan yang Benar); Qaulan Masyuraan (Perkataan yang Pantas; Qaulan Kariman (Perkataan yang Mulia; Qaulan Balighan (Perkataan yang Membekas pada Jiwa; dan Qaulan Layyinah (Perkataan yang Lemah Lembut).

DAFTAR PUSTAKA

Aliadin, A., Aripudin, A., Sopwandin, I., & Shadikin, A. (2021). Pola Dakwah Tradisionalis Di Kampung Adat Cireundeu. *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 225–236.

Aris. (2019, September 27). *Menjadi Sahabat yang Baik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Kisah Para Pengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Batam* [News]. batampos.co.id. [https://batampos.co.id/2019/09/27/menjadi-sahabat-yang-baik-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-di-batam/](https://batampos.co.id/2019/09/27/menjadi-sahabat-yang-baik-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-kisah-para-pengajar-anak-berkebutuhan-khusus-di-batam/)

Bukhori, I., Rojab, I. S., Sopwandin, I., & Hidayat, A. (2020). Pendayagunaan Software Asisten Dalam Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i1.2481>

Destiyani, R. K. (2021). *Implementasi Konsep Madrasatul Ula dalam Pendidikan Agama* [News]. *Koran* *Lensa* *Pos.* <https://www.koranlensapos.com/2021/12/implementasi-konsep-madrasatul-ula.html>

Gusti, R. R., Risnawati, A. D., Imani, S. H. A., Yuliyanto, A. D., & Wardana, A. E. (2022). Learning for Children with Special Needs at SLB Negeri Magelang. *Prosiding University Research Colloquium*, 277–285.

Herawati, N. I. (2018). RE-INTERPRETASI DAN RE-ORIENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11906>

Irwan. (2018). RELEVANSI PARADIGMA POSITIVISTIK DALAM PENELITIAN SOSIOLOGI PEDESAAN. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1).

Setyaningsih, W., Suhartono, S., & Susiani, T. S. (2022). Analisis Tingkat kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SD Negeri 1 Surotrunan Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i1.59724>

Sofia, M. N., Rasyidah, N., & Dahlan, U. A. (2021). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ABK TUNAGRAHITA. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 459–477.

Sopwandin, I. (2023a). *MANAJEMEN MADRASAH Teori dan Strategi Pengelolaan Madrasah di Era Digital*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/567035/>

Sopwandin, I. (2023b). Strategi Optimalisasi Fungsi Manajemen Dalam Pelaksanaan Pesantren Kilat Ramadhan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 13(2), 139–153. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i2.18309>

Sopwandin, I., & Irawati, D. (2020). Manajemen Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 67–74.

Sopwandin, I., & Rostiana, I. N. (2024). *Pendidikan Inklusi* (1st ed.). Selat Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gIkDEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=info:Y GyYb8htWrAJ:scholar.google.com&ots=Cn20226lkY&sig=An_sYGPWFhAG2bVYNDknPkBFRsc

Sumarjo. (2011). ILMU KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN. *Jurnal Inovasi*, 8(01), Article 01. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/754>